

Jurnal Manassa



Dick van der Meij

Sastra Sasak Selayang Pandang

Dwi Woro Retno Mastuti

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

Idham

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Oman Fathurahman

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

Review Buku

Kakawin dan Hikayat: Refleksi Sastra Nusantara

Bambang Widiatmoko

Abdul Hadi W.M. dkk. (ed.). *Kakawin dan Hikayat, Refleksi Sastra Nusantara 3*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: 2010. Tebal xix + 399 hlm. ISBN 978-979-069-009-7.

Nusantara kita memiliki khazanah penulisan yang sangat kaya. Namun kekayaan yang disebut sastra Nusantara itu kurang begitu dikenal oleh masyarakat sebagai pewarisnya. Antologi yang menghimpun tulisan hasil penelitian dari 13 orang penulis ini merupakan salah satu upaya mengembalikan ingatan akan kekayaan intelektual tersebut.

Arjunawiwaha yang dikarang oleh Mpu Kanwa sepuluh abad yang lalu di Kahuripan, Jawa Timur, merupakan karya tertua yang dibahas Abdul Hadi W.M. dalam buku ini. Abdul Hadi W.M. menjelaskan, sastra Jawa Kuno merupakan kekayaan khazanah karya tulis dan teks-teksnya terpelihara dengan rapi, dibanding khazanah sastra klasik lain dari warisan peradaban Hindu dan Buddha di Asia Tenggara.

Kakawin *Arjunawiwaha* terdiri dari 36 pupuh, 354 bait dan 1416 larik. Metrum yang dipakai ada 24 macam, 9 di antaranya metrum khas Jawa Kuno. Dalam naskah ini pemilihan kata-kata atau diksi juga dilakukan secara ketat. Dalam pengamatan Abdul Hadi W.M. hal ini memperlihatkan bahwa dalam menulis sebuah kakawin, Mpu Kanwa mengerahkan seluruh kemampuannya dalam hal penguasaan bahasa dan segi-segi puitik dari bahasa. Di samping itu ada kelebihan Mpu Kanwa dibanding penulis Jawa Kuno yang sezaman. Mpu Kanwa banyak melakukan penyimpangan untuk menemukan pengucapan sendiri yang sesuai dengan karakter bahasa Jawa Kuno yang berbeda dengan karakter bahasa Sanskerta.

Perbedaan *Arjunawiwaha* dengan kakawin India adalah dalam penggunaan gaya bahasa. Mengutip pendapat Kuntara Wiryamartana (dalam Hadi W.M., 2010: 12), gaya bahasa *Arjunawiwaha* adalah bersahaja. Pengarangnya banyak mengambil kata-kata dari bahasa percakapan sehari-hari. Kendati demikian, kakawin ini tidak kehilangan pesona dan kedalaman. Begitu pula falsafah yang dikemukakan bukanlah sejenis kearifan populer yang tidak memerlukan perenungan.

Melalui penelitian yang mendalam, ada dua rasa yang ditekankan dalam kakawin ini, yaitu *wirarasa* dan *sringararasa*, sedangkan yang hendak diresonansikan ialah *santarasa* atau rasa damai yang merupakan rasa tertinggi. Hal itu mengingatkan pandangan hidup dan kebudayaan masyarakat Jawa Kuna sepenuhnya terikat kepada agama sehingga sastra berfungsi bukan semata-mata sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga sebagai ekspresi keagamaan.

Mpu Kanwa sangat kreatif mengolah bahan verbal kakawinnya. Struktur pengisahan kakawin *Arjunawiwaha* menyajikan empat tujuan utama dan ideal kehidupan manusia menurut ajaran Tantrisme Hindu, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Kakawin sebagai *yantra* dicipta oleh Mpu Kanwa sebagai sarana pemujaan terhadap *astadewata* (dewa pilihan) penyair, yaitu Dewa Keindahan. Dewa Keindahan yang dicari penyair didapatkan bukan saja di alam perenungan, tetapi juga di alam *sakata* (alam nyata). Abdul Hadi W.M. mengutip beberapa pupuh *Arjunawiwaha* yang membuktikan Mpu Kanwa menggambarkan kerinduannya yang mendalam kepada keindahan alam dan ingin menjelmakannya dalam karya sastranya.

Sastra bagi sebagian besar masyarakat Jawa merupakan sebuah manifestasi penuh nilai-nilai luhur budaya bangsa. Puji Santosa mengamati karya *Wedhatama*, *Wirawiyata*, dan *Tripama* sebagai ekspresi ilmu keutamaan seorang Raja Jawa. Ketiga serat tersebut ditulis dalam bentuk estetika tembang macapat.

Menurut Puji Santosa, dari ketiga serat yang ditulis secara puitik itu jelas berbicara tentang “dunia jawa” yang identik dengan dunia priyayi, dunia abangan, dan sebuah dunia yang penuh penghayatan religiusitas. Dilihat dari segi estetika, etika dan pragmatika, ketiga serat yang ditulis oleh Sri Mangkunegara IV itu cukup tinggi nilai estetik, etik, dan pragmatikanya. Secara praktis ketiga serat itu memberi arah pendidikan jiwa untuk mencapai kesempurnaan hidup: derajat,

harta, dan kepandaian, serta bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa (Santosa, 2010: 183).

Demikian juga tentang kepopuleran *Hikayat Panji Semirang* yang ditulis Suwanti. Sebuah hikayat yang bertema pengembaraan yang secara geografis mengarah pada latar tanah Jawa. Dalam pengamatannya Suwanti menilai, *Hikayat Panji Semirang* di dalamnya terdapat semacam tata nilai yang menjunjung tinggi konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Selain itu, romantisme juga terdapat dalam cerita Panji Semirang. Romantisme dalam hikayat ini sering terjadi sebagai semacam perpaduan antara politik, estetik, dan erotik.

Dalam penelitiannya, Suwanti menandai bahwa cerita *Hikayat Panji Semirang* menyiratkan romantisme yang bersifat pendidikan seks bagi wanita yang akan memasuki malam pertama. Bentuk pendidikan seks itu dapat dikatakan sebagai bentuk ajaran seks tradisional masyarakat Jawa. Seks dianggap sebagai sebagai sesuatu yang bersifat suci, agung, dan seolah memiliki ritual yang patut diketahui oleh wanita sebelum memasuki malam pertama. Dalam hikayat ini menyiratkan budaya dan bentuk-bentuk keteladanan yang dapat mengarahkan pembaca untuk memilah dan memilih perbuatan yang bermanfaat bagi diri dan sesamanya.

Selain pernaknahan Jawa Kuna, dalam buku ini juga memaparkan pernaknahan Melayu yang ditulis oleh Mu'jizah, terutama tentang sejarah Melayu dari sudut pandang Minangkabau yang belum banyak diteliti. Begitu pula tentang khazanah Sastra Aceh yang ditulis S. Amran Tasai. Juga tentang Hikayat Maharaja Ali, satu genre cerita berbingkai yang ditulis Sastri Sunarti.

Siti Zahra Yundiafi melakukan telaah tentang *Syarif Hidayatullah: Wali dari Cirebon*. Sejarah Wali Syekh Hidayatullah ini merupakan historiografi Syekh Syarif Hidayatullah yang wilayah kekuasaannya terletak di daerah Cirebon. Tokoh ini dimitoskan. Berbagai peristiwa yang dialami sang tokoh kadang tak rasional, di antaranya seperti bertemu Nabi Muhammad, dapat berbicara dengan kendi, dapat bertemu Nabi Khidir. Syekh Syarif Hidayatullah juga diberi kelebihan, yakni dapat melipatgandakan uang dinar, dapat mengetahui makna tabir mimpi, dapat menjadikan tanaman yang sudah layu menjadi segar kembali, dapat menghidupkan ayam yang sedang dipanggang, dapat menghancurkan kesaktian senjata musuh (pasukan Pajajaran), dan dapat berjalan di atas permukaan laut.

Dalam buku ini pembaca dapat merefleksikan kembali kekayaan khazanah sastra dari karya tertua *Arjunawiwaha* sampai yang paling akhir hasil penelitian Abdul Rozak Zaidan *Refleksi Sikap Keberagaman dalam Wawasan Panji Wulung Karya Raden Haji Muhammad Musa* yang ditulis pada akhir abad ke-19 di Jawa Barat, menjelang lahirnya kesusastraan Indonesia modern.

Sedikit catatan tambahan bagi penerbit adalah perlunya peningkatan kualitas tata letak dan penyelarasan akhir yang maksimal serta keseragaman/ petunjuk penulisan naskah bagi penulisnya. Sehingga tidak muncul penulisan Bibliografi yang masih memuat gelar penulis (hal. 112. 246). Bagaimana pun Pusat Bahasa (kini berubah menjadi Badan Bahasa, pen) adalah termasuk menjadi “barometer” bagi penulisan karya tulis ilmiah di Indonesia. Meskipun demikian, kerja keras melalui penelitian sastra selama bertahun-tahun yang dilakukan oleh Pusat Bahasa telah dan semakin memperkaya khazanah sastra di Nusantara. Semoga.

Bambang Widiatmoko *Penyair*